

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Beberapa pendidik yang mengajar secara aktif secara tidak langsung mengajarkan perbedaan yang ada dalam pembelajarannya khususnya untuk implementasi konsep gender.¹ Pesan yang tersirat dengan dijadikan sebuah pandangan atau prinsip bahkan sampai perilaku dan respon anak yang diajarkan. Saat pendidik melihat adanya perbedaan pandangan yang menurut pendidik tidak terlalu beresiko seperti *respons* dari anak yang bias tentang konsep gender pendidik cenderung menyepelekannya.² Sementara itu, anak berpikir dan bertingkah laku berdasarkan apa yang yakini dan ketahui saja dari lingkungan sekitarnya.³ Terbangunnya pandangan dan karakter yang salah tanpa disadari oleh pendidik membentuk anak dalam melihat bagaimana konsep identitas gender.

Penanaman pola pikir dalam melihat gender akan terus dikembangkan saat melihat perbedaan, identitas dirinya secara umum terlebih dahulu. Selaras dengan di kehidupan sehari-hari anak melihat, mengamati, dan mempelajari norma bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak⁴. Menjadikan anak dapat berpikir lebih dalam lagi ketika nantinya anak dihadapkan stereotip yang membingungkan atau merasa aneh dalam lingkungannya. Walaupun hal itu terjadi, tidak semua program pembelajaran yang ada di pendidikan anak khususnya usia dini menerapkan dalam programnya untuk mengembangkan konsep identitas anak, hanya berfokus dengan pengungkapannya saja. Sisi lain, anak akan tumbuh dengan nilai norma yang dapatkan dari sekelilingnya dengan pembiasaan

¹ Chapman, R. (2022). *Moving beyond 'gender-neutral': Creating gender expansive environments in early childhood education*. *Gender and Education*, 34(1), Page 15.

² Ibid.

³ Suri, D., & Chandra, D. (2021). *Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education*. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), Page 278.

⁴ King, T. L., Scovelle, A. J., Meehl, A., Milner, A. J., & Priest, N. (2021). *Gender stereotypes and biases in early childhood: A systematic review*. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(2), Page 120.

Tingkah laku anak yang dilakukan oleh anak serta respon yang dilakukan sampai apa yang dikenakan menjadi tolak ukur dalam melihat konsep identitas gender dirinya. Hal tersebut menjadikan ekspektasi di masyarakat bahkan pribadi anak itu sendiri khususnya pada anak perempuan.⁵ Saat ekspektasi atau kepercayaan anak tidak relevan pada masyarakat, membuat anak bingung dengan pengkotak-kotakan atau stereotip dalam konsep identitas gender. Beberapa fakta menunjukkan pengkotak-kotakan tersebut dilakukan mulai dari anggapan label anak nakal seperti, bermain permainan mobil-mobilan ataupun pistol identik dengan laki-laki, sedangkan sosok lemah lembut, bermain boneka identik dengan perempuan⁶. Bahkan sampai ketertarikan anak dalam berimajinasi menggapai apa yang diinginkan nantinya termasuk juga dalam bidang pekerjaan. Bagi anak yang dalam tahap perkembangannya sangat mendengarkan dan melihat sekitarnya menjadikan stigma tersebut lama-kelamaan diyakini oleh anak.

Konsep identitas gender tersebut terus diyakini dan diwariskan dari generasi ke generasi ketika seseorang dengan vokal membahas konstruksi gender tersebut seringkali dianggap tabu⁷. Menyebabkan apa yang seharusnya menjadi konsep identitas gender sulit menjadi *concern* dalam meluruskan jika ada yang tidak sesuai dengan pemahaman masyarakat setempat. Pandangan konsep tersebut menjadikan adanya gap yang terjadi jika melihat seseorang berbeda dalam menyikapi identitas gendernya. Gap tersebut melahirkan bias konsep yang tidak dapat dihindari dalam struktural kepercayaan masyarakat. Stigma yang berkembang memperburuk bias konstruksi konsep tersebut terjadi dan terus diturunkan, diyakini, diajarkan, bahkan dicontoh oleh anak-anak saat tumbuh kembangnya.

Stigma bukan dari pemahaman benar atau salahnya suatu pandangan, namun apa yang tumbuh, diyakini terus dari lingkungan sosial tersebutlah yang

⁵ Ibid.

⁶ Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), Hal 5.

⁷ Claahsen-van der Grinten, H., Verhaak, C., Steensma, T., Middelberg, T., Roeffen, J., & Klink, D. (2021). *Gender incongruence and gender dysphoria in childhood and adolescence—current insights in diagnostics, management, and follow-up*. European journal of pediatrics, 180, Page 1350.

masyarakat yakini kebenarannya. Kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat yang bersumber dari norma dan nilai budaya⁸. Ketika melihat adanya perbedaan yang diyakini dan tidak selaras dengan pemahaman masyarakat akan dinilai salah oleh lingkungan sekitar. Stigma yang berkembang di masyarakat secara bertahun-tahun sulit dilepaskan dengan keterkaitan masyarakat melihat dan *judge* dengan mudah manusia yang mengarah ke maskulinitas itu mengarah ke laki-laki dan feminitas mengarah ke perempuan⁹. Hal tersebut yang terjadi di masyarakat ketika mengkonseptkan maskulinitas dan feminim, topik tersebut sangat mudah mengikat dengan konsep identitas gender.

Dampak yang terbentuk dari pihak laki-laki timbul hal yang membentuk adanya pihak yang tidak senang dengan adanya yang sering disebut *toxic masculinity* dengan anggapan laki laki itu harus kuat dan tidak boleh menangis.¹⁰ Membuat ketika laki-laki tersebut memperlihatkan sisi lemahnya bahkan tidak merasa laki-laki seutuhnya dan itu tidak normal bagi laki-laki bahkan masyarakat juga membuat label terhadap laki-laki dengan stereotip tersebut. Memperlihatkan kasus pada laki-laki dengan emosional tidak stabil yang menjadikan mengganggunya kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.¹¹ Sisi lain, pada kaum perempuan menjadi inferior atau lemah adalah hal lumrah begitupun ketika perempuan mendapatkan kekerasan, pelecehan secara verbal atau *nonverbal* dengan membentengi prinsip bahwa perempuan posisinya lebih rendah dari laki-laki.¹² Dampak dari bias gender yang berlarut akan terus tercipta, sedangkan setiap gender bisa berkembang secara efektif ketika tidak dihadapkan pandangan tersebut.

⁸ Qosyasyih, N. N. S., Amirullah, A., & Sari, Z. (2023). *Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), Page 479.

⁹ Steiner, T. G., Vescio, T. K., & Adams Jr, R. B. (2022). *The effect of gender identity and gender threat on self-image*. *Journal of experimental social psychology*, 101, 104335.

¹⁰ Ramdani, M. F. F., & Wisesa, P. A. D. (2022). *Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat*. In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 1, pp. 230-235).

¹¹ Waling, A. (2019). *Problematising ‘Toxic’ and ‘Healthy’ Masculinity for Addressing Gender Inequalities*. *Australian Feminist Studies*, 34(101), Page 362. <https://doi.org/10.1080/08164649.2019.1679021>

¹² Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). *Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), Hal 261.

Penggambaran yang terjadi mempresentasikan patriarki yang memperlihatkan ketidaksetaraan gender. Melihat gender satu sama lain ada yang menjadi superior dan inferior menjadikan berpaku dengan dominasi satu sama lain khususnya yang dirugikan pihak perempuan.¹³ Prinsip patriarki yang masyarakat tidak sadar menerimanya menjadikan hal lainnya bermunculan seperti kesenjangan sosial dan kekerasan seksual yang sangat dirugikan adalah pihak perempuan. Pada kesenjangan sosial siswa laki-laki dan perempuan melihat sebuah pekerjaan hanya sebatas dari kecenderungan dominasi salah satu gender yang ada.¹⁴ Selaras dengan stigma yang berkembang, juga berjalan bersama-sama dengan tumbuh kembang generasi, yang akan terdapat proses perkembangan anak-anaknya. Hal tersebut membuat betapa penting pembentukan identitas gender yang terikat dengan masyarakat.

Masyarakat Indonesia sendiri membawa kedudukan dan stigma akan identitas gender “Kental” akan campuran pandangan dari agama tertentu. Utamanya adalah agama Islam yang masuk ke dalam pandangan sampai ke ranah pendidikan. Pandangan tersebut dikuatkan dengan beberapa tokoh agama Islam masuk pada politik dan sosial Indonesia untuk mereda ataupun diarahkan untuk meminimalisasikan permasalahan antar umat beragama khususnya ajaran Islam.¹⁵ Hal tersebut menjadi cikal bakal *discourse religions in Indonesia*, sebab adanya tafsiran yang terjadi dan dibawa menjadi pandangan bagi masyarakat. Peran yang dianggap dibawahi oleh Kiai menjadi patokan bagi masyarakat dalam memandang Islam. Menurut Suprayogo salah satu ranah yang diambil para Kiai masuk ke pengembangan dan membangun sekolah *Islamic boarding school*.¹⁶ Pengaruh yang dibawakan oleh Kiai menjadikan alat yang berdampak dengan cara pandangan dalam pendidikan khususnya melihat laki-laki dan perempuan.

¹³ Miranda, M. (2024). *Sistem Patriarki Sebagai Faktor Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Teoritis Dan Empiris*. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 3(5), Hal 80.

¹⁴ Anak, K. P. P. dan P., & PPPA), (Kemen. (2021). *Perempuan Indonesia*. 8(1), Hal 250.

¹⁵ Yani, M. T., Mahfud, C., Sa'adillah, S. R., Bustami, M. R., & Taufiq, A. (2022). *Advancing the discourse of Muslim politics in Indonesia: A study on political orientation of Kiai as religious elites in Nahdlatul Ulama*. *Heliyon*, 8(12). Hal 1.

¹⁶ Suprayogo, I., 1997. *Kyai and Politic in the Rural (A Study on the Variety and Forms of Political Involvement of Kyai)*. Airlangga University Surabaya

Pandangan terhadap identitas gender di Indonesia sendiri juga terbentuk faktor dari perjalanan rakyat dan negaranya yang terangkum dalam sejarah. Pembentukan stereotip gender yang menganggap perempuan lemah dan laki-laki kuat terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan ditambah dukungan dari pengalaman yang dirasakan masyarakat Indonesia saat penjajahan.¹⁷ Sejarah yang berkembang, termasuk ada unsur hukum yang menyatakan bahwa laki-laki yang menjadi suami adalah pemimpin dalam rumah tangga dan yang menjadi pelindung serta tanggung jawab di rumah akan diatur oleh istri.¹⁸ Pemahaman tersebut juga didukung dengan konsep yang dibawa dari kelompok fanatik agama Islam menyebutkan manusia sudah dilahirkan dengan “Kodrat” masing-masing gender. Stigma yang kuat tersebut digunakan untuk mengontrol perempuan daripada laki-laki.¹⁹ Walaupun demikian bukan berarti, laki-laki berhak menduduki kaum perempuan.

Penemuan fakta dalam dunia pendidikan tidak sedikit yang secara tidak langsung mendidik konsep bias identitas gender. Terlihat dari data yang didapatkan bahwa sebesar 53,33% pendidik melakukan penilaian pembelajaran mempertimbangkan gender.²⁰ Mencerminkan pembelajaran yang dilakukan selalu akan adanya klasifikasi aktivitas berdasarkan gender anak. Batas tersebut membuat adanya antara gender satu dengan lainnya tidak bisa mencoba aktivitas yang dinilai hanya pada gender salah satunya saja.

Pada lingkungan keluarga, orang tua membangun ekspektasi dengan anak laki-lakinya ingin gagah perkasa yang tidak suka bermain masak-masakan ataupun boneka sedangkan anak perempuannya dilarang untuk bermain sepak bola ataupun

¹⁷ Utami, A. D., Fleer, M., & Li, L. (2021). *An analysis of a child's experiences in playing a gendered character during playworld*. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28, 100454.

¹⁸ Republic of Indonesia. *Law No. 1 of 1974 concerning Marriage (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan)*. Available online at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>

¹⁹ Adriany, V. (2019). *Being a princess: young children's negotiation of femininities in a Kindergarten classroom in Indonesia*. *Gender and Education*, 31(6), Page 724.

²⁰ Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), Hal 8.

perang-perangan bahkan dirinya yang lemah²¹. Terlihat juga ketika anak laki-laki tertarik pada aktivitas perempuan ataupun sebaliknya akan dianggap tidak normal.²² Perlakuan stereotip memberikan batasan yang mengikat bagi anak. Implementasi tersebut membangun stereotip pada anak ketika ingin bermain atau mengeluarkan sifat yang tidak selaras dari ekspektasi yang ada sama dengan tidak sesuai dengan gendernya. Kesalahpahaman tersebut tidak dapat dihindari dan terus anak percaya akan melihat batasan tersebut ke dirinya atau lingkungan sekitarnya.

Nyatanya tidak bisa dinilai langsung sepihak dengan apa yang membuat anak tertarik dengan hal yang bukan masyarakat anggap itu normal, khususnya dengan anak yang melihat pandangan lain menjadikan anak tersebut tertarik²³. Batasan yang bias terhadap konsep identitas gender tidak bisa terus ditanamkan secara langsung atau tidak langsung kepada anak. Pandangan tersebut menjadikan anak malas, tidak ingin mencoba ataupun diam-diam mencari tahu sendiri informasi yang anak inginkan tanpa pengawasan orang dewasa. Tidak terpantauanya kondisi tersebut yang seharusnya lebih dikhawatirkan oleh orang dewasa sekitar anak.

Fenomena tersebut harus adanya perubahan dari ekspektasi yang dibangun dalam melihat konsep identitas gender mulai dari pendidikan dan ruang lingkup keluarganya.²⁴ Keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan sangat membantu anak melihat bagaimana dirinya dan menjadikan contoh teladan untuk generasi selanjutnya. Mulai dari lingkungan keluarganya, orang tua harus melakukan perannya masing-masing²⁵. Melalui peran yang seimbang dapat mempengaruhi dan menggeser stereotip bias gender yang ada.²⁶ Peran yang orang

²¹ King, T. L., Scovelle, A. J., Meehl, A., Milner, A. J., & Priest, N. (2021). *Gender stereotypes and biases in early childhood: A systematic*.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Wahyudi Ekajati. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi. Pendidikan*. <https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/peran-orang-tua-dalam-pmbelajaran-pada-masa-pandemi>. Hal 3.

²⁵ Al Baqi, S. (2021). *Penguatan identitas gender pada siswa laki-laki melalui kehadiran guru laki-laki di tingkat PAUD*. *Martabat*, 5(2), Hal 289.

²⁶ Rofiah, R. N., & Rachmy Diani, R. (2022). *Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 8 (2), Hal 44.

tua, lingkungan pendidikan, dan masyarakat lakukan juga harus dilakukan secara konsisten juga.

Peran yang dilakukan akan memperlihatkan keseimbangan gender dalam membangun konsep identitas gender mulai dari lingkungan sekolah, sosial dan rumah. Nyatanya mulai dari ketidakhadiran, salah satu pihak gender di rumahnya dan faktor hilangnya peran di rumah memberikan anak mencari peran tersebut pada orang sekitarnya sebagai gambaran bagaimana seharusnya masing-masing gender tersebut²⁷. Bertambahnya dalam lembaga pendidikan memperlihatkan sedikitnya sekali ditemukan pendidik laki-laki. Hal tersebut menjadikan faktor lainnya ketika anak tidak memiliki role model laki-laki dari rumah ditambah dari lingkungan sekolahnya.

Keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan akan diamati oleh anak. Khususnya anak laki-laki akan lambat memahami perannya dalam kehidupan sosial.²⁸ Bagi anak perempuan juga akan sulit memahami dan membentuk bagaimana seharusnya laki-laki berperan. Pada masyarakat Indonesia sendiri kuat akan budaya patriarki yang melihat kedudukan perempuan di bawah laki-laki dengan stigma yang bias akan konsep identitas gender.²⁹ Nyatanya sekarang tidak bisa mengkotak-kotakan suatu subjek bahwa itu hanya untuk laki-laki ataupun perempuan, contohnya dengan Ibu yang mencari nafkah dengan pekerjaan pengemudi ojek yang seharusnya Ibu hanya menjalankan tugas di rumah saja³⁰. Masing-masing keluarga memiliki gayanya tersendiri dalam menjalankan perannya dan kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama sebagai tim keluarga. Pemahaman tersebut seharusnya yang ditanamkan didasarkan dalam melihat

²⁷Kinitz, D. J., Goodyear, T., Dromer, E., Gesink, D., Ferlatte, O., Knight, R., & Salway, T. (2022). “Conversion therapy” experiences in their social contexts: A qualitative study of sexual orientation and gender identity and expression change efforts in Canada. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 67(6), Page 441.

²⁸Ibid. Hal 294

²⁹Hana, F. T., & Nara, M. Y. (2021). *Identitas Gender Anak dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang*. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(1), Hal 38.

³⁰Jihan, A. (2021). *Ketidakadilan Gender pada Keluarga Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Purwokerto*. IAIN Purwokerto.

keadilan gender untuk membangun konsep identitas gender anak saat memandang lingkungan di luar rumahnya.

Pendidikan yang menjadi peran penting dalam upaya untuk meminimalisir dampak dari bias gender. Pendidikan anak usia dini sangat penting saat pengembangan konsep belajarnya dan mempelajari nilai-nilai sekitarnya dapat mengeksplor hingga perkembangan saat pembelajaran dilakukan efektif.³¹ Saat anak bisa dengan bebas untuk berbicara, membahas yang ingin diketahui, perasaan anak tanpa adanya stereotip³². Implementasi tersebut juga harus didukung oleh pendidik untuk memberikan wadah anak bisa mengeksplor, memahami dari sudut pandang anak sendiri. Interaksi tersebut memberikan dampak antara pendidik dan peserta didiknya saling menghormati dalam berdialog ataupun bertanya makna yang peserta didik yang ingin diketahuinya secara natural.³³ Sehingga pendidik bisa mengetahui bagaimana setiap peserta didik memahami konsep identitas gender, mengenal lebih jauh tentang peserta didiknya, dan menjadi ruang aman untuk peserta didiknya.

Khususnya untuk tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun yang melihat sekelilingnya terutama dirinya tidak semudah untuk menjadikan pandangan baginya. Hal yang diterima oleh anak tahap usia tersebut akan meninjau bahkan bisa melakukan hal yang didapatkan dari lingkungan sekitar hanya sebatas melihat bagaimana respon sekitarnya. Sisi lain anak juga memiliki pandangan lain dan mulai berfikir kritis melihat perbedaan yang hadir. Menjadikan sedikit susah untuk memberikan padangan dan mengajarkan konsep identitas gender. Sebab apa yang anak dengar, lihat, temui mulai dipertanyakan satu persatu sebab dan akibat dari pernyataan yang anak dapatkan. Selaras dengan kemampuan anak pada usia 5-6 tahun yang sudah mulai mengenal, mangatur, mengelola pandangannya terhadap

³¹ Zulkarnaini, S., & Adriany, V. (2021, March). *Analysis of Gender Equality in Early Childhood Education in Indonesia*. In 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020) (Page. 269). Atlantis Press.

³² Marielli, F., Giannini, C., & Balestra, S. M. (2025). Equal Placement between choice and imposition. *DEDiCA Revista de Educação e Humanidades (dreh)*, Page 23.

³³ Ibid. Hal 23.

sekelilingnya.³⁴ Menjadikan tidak dengan mudah anak mengganti pandangan yang sudah dimiliki ketika melihat perbedaan akan konsep identitas dirinya.

Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembentukan identitas gender pada anak usia dini, peneliti memilih TK Abdurrahman Bin Auf. TK memperlihatkan dalam misi yang lembaga ingin capai yaitu “Membentuk pribadi yang berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang mulia: Berempati, mandiri, bertanggung jawab dan berinisiatif” juga “Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermanfaat bagi kehidupan sosial bermasyarakat yang berbasis ilmu dan hikmah”³⁵. Pada visinya juga lembaga pendidikan berusaha untuk memberikan wadah bagi peserta didiknya bisa menemukan, explore sendiri ilmu pengetahuannya³⁶. Mencerminkan lembaga pendidikan tersebut memberi kesempatan untuk anak dalam berproses dan eksplor lebih jauh, dalam dengan pengawasan dari lembaga tersebut.

Peninjauan secara langsung pra observasi pada tanggal 18 Februari 2025 yang dilakukan langsung di TK Abdurrahman Bin Auf. Ketika meninjau dengan melihat bagaimana pendidik dan TK mengharapkan sampai memiliki standar kebudayaan yang diperbolehkan. Standar tersebut terlihat dari bagaimana pendidik harus memiliki latar belakang dalam agama Islam yang kuat, tidak mengajarkan bernyanyi ataupun tepuk tangan, cara berpakaian laki-laki dan perempuan yang ditentukan mengikuti bermantaj salaf (Mengikuti jalan yang ditempuh oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW), dengan kebudayaan masrayakat timur tengah yang juga terkena oleh budaya indonesia dalam pandangan Islam³⁷. TK memiliki khusus yang diterapkan dalam memberikan pemahaman akan konsep identitas gender anak, tanpa membatasi ruang lingkup anak dalam mengeksplor. Pengenalan gender yang diberikan oleh TK, tidak mengizinkan untuk mengganti peran gender yang dilakukan oleh manusia (Laki-laki menjadi perempuan dan sebaliknya).³⁸ Penijauan yang dilakukan memberikan gambaran bagaimana TK

³⁴ Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). *Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review)*. Jurnal PAUD Agapedia, 4(2). Hal 306.

³⁵ <https://www.abaislamicsschool.com/>

³⁶ Ibid.

³⁷ Lampiran 1. Catatan Pra Observasi

³⁸ Ibid. Lampiran 1

memperkenalkan, membentuk konsep identitas gender untuk peserta didiknya, namun tidak menyimpang dari gendernya. Hal ini yang menjadikan ketertarikan untuk peneliti mengambil studi kasus, melihat bagaimana TK menerapkan hal semua tersebut dengan latar belakang dan juga stigma dalam melihat konsep gender.

Berdasarkan observasi dari lembaga tersebut, peneliti ingin melihat lebih dalam dan mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas gender yang terjadi. Adapun yang dimaksud oleh peneliti yaitu kurikulum lembaga, manajemen pembelajaran, pendidik, hubungan interaksi antara lembaga, pendidik dengan orang tua peserta didik. Oleh sebab itu peneliti mengkaji dengan judul “Pembentukan Identitas Gender Pada Anak Usia Dini di TK”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, ditemukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana anak usia 5-6 tahun memahami identitas gender dalam kegiatan belajar di TK?
2. Bagaimana peran pendidik dan lingkungan belajar dalam pembentukan identitas gender anak?
3. Apa dampak dari implementasi dan kebijakan ataupun kurikulum dalam pembelajaran terkait konsep identitas gender?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini ingin melihat secara mendalam pembentukan identitas gender yang diimplementasikan dari kebijakan dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, diharapkan dari penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang tersusun sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi lebih mendalam mengenai konsep pembentukan identitas gender anak usia dini, sehingga penelitian ini bisa menjadi bekal bagi peneliti selanjutnya sebagai kajian literatur.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah: Hasil yang ditemukan serta diteliti dapat menjadi pedoman dalam implementasi konsep identitas gender pada peserta didiknya. Membuat kepala sekolah lebih *aware* dan mengkaji lebih detail setiap aktivitas pembelajarannya.
- b. Bagi Pendidik: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan *warning* ketika mendidik peserta didiknya dengan adanya stereotip yang berkembang di lingkungan peserta didiknya sehingga pembentukan konsep identitas gender bisa maksimal bagi peserta didiknya. Menjadikan peserta didik memiliki wadah untuk mengenal dirinya lebih dalam serta tempat aman antara peserta didik dengan pendidik.
- c. Bagi Orang Tua Peserta Didik: Hasil penelitian ini bisa menjadi kajian literatur serta melihat bagaimana pembentukan identitas gender peserta didik dalam proses pembelajarannya di lembaga TK.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi baru secara mendalam serta menjadi kajian literatur untuk penelitian selanjutnya.